

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Bandung yang dijuluki sebagai kota kembang dan juga akrab dengan sebutan “*De Bloem der Indische Bergsteden*” membuat kawasan priangan ini terkenal sampai ke negeri Eropa, mereka mengenal Bandung sebagai *Bunganya Kota Pegunungan di Hindia*. Sebagaimana disampaikan juga oleh Robert P.G.A Voskuil bahwasannya Bandung pada awalnya hanya berupa jalur perlintasan saja, kemudian menjadi lebih ramai sejak Bandung dijadikan sebagai kawasan transit. Sehingga mulailah berdatangan para Preangerplanters atau sebutan untuk mereka sebagai pengusaha perkebunan di tanah priangan (Voskuil. Robert P. G. A, 2017).

Bandung juga kerap dijuluki sebagai Kota Taman tepatnya pada tahun 1936, julukan ini bermula dari banyaknya taman serta lahan terbuka hijau yang dibangun di Kota Bandung. Selain itu tata kotanya juga mengarah pada konsep Garden City atau kota taman. Taman-taman ini dibangun sebagai sarana untuk melepaskan kepenatan setelah beraktifitas. Taman-taman ini juga menjadi paru-paru Kota Bandung yang dibangun di beberapa tempat yang strategis sebagai sarana penunjang kegiatan (Sherly, 2009, p. 126).

Bandung mengalami banyak perubahan tepat memasuki abad ke-20 setelah dijadikannya kotapraja. Pertumbuhan ini antara lain dalam bidang ekonomi dan demografi yang didukung oleh Undang-Undang Agraria pada

tahun 1870 menjadikan Bandung sebagai kota kolonial yang modern. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagian besar dalam bidang infrastruktur Bandung dan juga fasilitas umum lainnya yang ditangani oleh pemerintah setempat yang mengatur otonomi dan bertanggung jawab serta memiliki hak yang besar atas kota Bandung dalam urusan pemerintahannya, keuangan dan administrasi (Voskuil. Robert P. G. A, 2017).

Setelah pemerintah kotapraja mendapatkan gedung pemerintahan yang paradigmatis, pemerintah mulai menyikapi keseriusan dalam menata Kota Bandung secara menyeluruh. Kemudian ditambah pada dasawarsa kedua di abad ke-20, Bandung mendapat perhatian dari pemerintah untuk dijadikan sebagai kota yang modern, hal ini pun juga diperkuat oleh gagasan serta ide dari Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum (1916-1921) yang mengagas adanya pemindahan Ibukota Hindia Belanda ke Bandung dari Batavia. Kondisi kesehatan di Batavia yang diungkapkan oleh ahli kesehatan H. F. Tillema karena Batavia merupakan kota pantai, ia juga membahas hal ini dalam studi miliknya mengenai kesehatan di kota-kota pesisir Utara Jawa (Reitsma & Hoogland, 1921, p. 98).

Dilansir dari ppid.bandung.go.id mengenai sejarah Kota Bandung, tercatat bahwa pada 25 September 1810, Bandung mulai dijadikan sebuah kawasan pemukiman oleh Gubernur Jenderal yang saat itu menjabat, Herman Willem Daendels. Hingga selanjutnya terdapat rencana pemangunan sarana dan prasarana untuk kawasan Bandung. Selanjutnya Bandung mendapatkan kenaikan status menjadi Gemeente oleh Gubernur Jenderal J. B. van Heutz

sehingga wilayah Bandung diperluas yang sebelumnya hanya 900 ha menjadi 8.000 ha dan semakin meluas sampai saat ini.

Kemudian melihat juga dari pendapat Nas bahwasannya Bandung di masa pemerintahan Hindia Belanda menjadi sebuah kota kolonial. Nas juga mencoba menjelaskan bagaimana ciri-ciri dari kota kolonial. Pertama, kota kolonial berorientasi ke barat dan memiliki fungsi sebagai titik poros dari pemerintahan serta perekonomian (Nas, 2007). Surabaya, Semarang, Malang dan Bandung menjadi salah satu kota kolonial yang terdapat di masa Hindia Belanda. Kota-kota tersebut berdiri sebagai pusat pemerintahan serta pesatnya mobilitas dari masyarakat kolonial didalamnya. Selain itu memasuki abad ke-20, kota tersebut memasuki kehidupan perkotaan lebih cepat serta pendidikan yang maju dan ekonomi yang bertumbuh menjad faktor pendorong hal tersebut.

Keterlibatan masyarakat untuk memperbaiki kualitas lingkungan serta kondisi kehidupan mereka berawal dari dibentuknya dewan kota. Hal ini dipengaruhi oleh orang-orang yang berminat terhadap persoalan situasi penduduk termasuk dalam bidang arsitektur dan perencanaan kota sebagai upaya untuk mempertahankan hegemoni. Akar-akar budaya Barat menjadi kiblat bagi mereka, khususnya mengarahkan pembangunan seperti di Eropa (Belanda) oleh para arsitek yang didominasi oleh orang kolonial yang menetap dan berkerja di Hindia Belanda (Nas, 2009). Dengan demikian dapat diketahui bahwa bangunan di kota-kota masa kini seperti di Bandung mengalami perubahan dan modernisasi yang memikat. Modernisasi ini kemudian

membentuk sebuah citra atau kesan sebuah kota. Penciptaan citra ini dimulai dari berbagai bangunan, tempat, jalan, gedung atau ruang terbuka hijau sekalipun disesuaikan dengan iklim tropis, bahkan cenderung dipengaruhi konsep *romantisme* sehingga menghasilkan rancangan kota dengan arsitektur kolonial tropis. Selain itu jika melihat pada Peta Kota Bandung tahun 1933 yang diakses pada Dutch Colonial Maps: Digital Collection Leiden University Libraries, penyesuaian arsitektur kolonial pada bangunan sekitar lingkungan taman membuat Bandung utara lebih kental dengan citra kota kolonial Belanda. Kebijakan mengenai pembangunan taman sekiranya juga menjadi siasat sebagai cara atau bagian dari upaya strategi kolonial Belanda untuk memperkuat peran serta hegemoni mereka di Hindia Belanda khususnya di tanah Bandung.

Pada proses perancangan kotapraja Bandung, tidak sedikit arsitektur taman kota di Bandung dipengaruhi oleh sentuhan taman-taman bergaya menyerupai taman di negeri Belanda, dimana pada abad ke-19 sedang populer taman dengan nuasa *Romantic Eropa*, tentu hal ini menjadi sebuah kajian yang menarik jika mengaitkan pembentukannya citra kota menjadi kota kolonial yang ideal dengan penguatan upaya hegemoni, kolonial, dan kolonialisasi.

Selain itu kebutuhan tinglat sosial dan kultural serta tipe atau kategori masyarakat pada lingkungan tersebut menjadi faktor utama hadirnya taman di tengah-tengah pusat kota (Pangarso, 2019). Taman pada umumnya berupa sebidang lahan yang dibangun sebagai fasilitas hiburan dan tempat bermain

yang didalamnya dihiasi berbagai tanaman dan bunga-bunga (Poerwadarminta, 1991).

Wilayah Bandung kala itu terbagi menjadi dua yaitu Bandung bagian utara dan Bandung bagian selatan. Masyarakat kolonial lebih cenderung menempati wilayah utara kota Bandung akhirnya mempengaruhi pola penempatan tata kota (Lubis, 2003, p. 438). Jika mengamati dari Peta Kota Bandung tahun 1924 dan tahun 1933, memang persebaran ruang terbuka hijau yang dibangun dan oleh pemerintahan kolonial dilihat dari penataan kota dan pola pemukiman penduduk kolonial berada. Wilayah selatan akrab dengan kepadatan penduduk. Lain halnya dengan kawasan penduduk. Lain halnya dengan kawasan utara Bandung yang memiliki keteraturan pada wilayahnya karena didominasi oleh masyarakat kolonial dan segala urusan serta kebutuhannya diatur oleh *gemeente*. Lahan-lahan terbuka menjadi poros pembangunan untuk sarana masyarakat kolonial untuk dibangun sebuah *Nieuw Wijk* (Kota Baru). Kawasan utara Bandung banyak dibangun gedung-gedung pemerintahan yang bergaya kolonial yang diselaraskan dengan jalan besar dan ruang terbuka hijau menjadikan kawasan utara Bandung semakin kuat tercipta citra kota kolonial tropis.

Menurut Markus dalam bukunya yang berjudul Perancangan Kota secara Terpadu, bahwasannya pandangan atau persepsi masyarakat yang mengamati lingkungannya dapat melahirkan citra atau kesan sebuah kota. Kesan ini kemudian bergantung pada kemampuan pengamatan dalam melihat suatu yang berbeda maupun yang terhubung. Namun pengamatan setiap orang bisa saja

berbeda, hal ini didasari oleh sudut pengamatan, lalu tingkat pendidikan sampai pengalaman yang dialami sehingga berkaitan dengan suatu makna. Pembentukan citra kota pun dapat dilakukan secara instan, berbeda dengan pembentukan identitas, karena keduanya belum tentu sama (Zahnd & Frick, 1999). Pembentukan citra sebuah kota memerlukan sebuah identitas yang berbeda dengan objek yang lain, selain itu memerlukan pola yang saling memiliki keterhubungan antara objek dengan pengamat, dan terakhir yaitu bagaimana objek tersebut memiliki sebuah makna bagi yang mengamatinya (Lynch, 1960, pp. 6–8). Maka dari itu identitas Bandung sebagai kota tropis tidak akan hilang karena itu merupakan identitas. Namun citra kota yang saat itu cenderung terhadap kota kolonial dapat terlihat secara kasat mata karena pembentukannya pun dapat dikehendaki.

Setidaknya beberapa taman-taman kota yang terkenal di Bandung yang dibangun pada tahun 1900-an antara lain: *Jubileum Park* (1923), *Izerman park* (1919), *Molukken Park* (1919), *Pieters Sijthoff Park* (Pieterspark, 1885), *Tjitaroem Plein* (akhir 1920-an), *Tjilaki Plein* (medio 1920-an), *Oranje Nassau Plein* (Oranje plein, 1920), *Tjibeuning plantsoen* (medio 1920-an) (Kartodiwirio, 2014b, p. 29). Hal ini menjadikan kawasan utara Bandung banyak dipenuhi ruang hijau terbuka untuk kegiatan rekreasi serta hiburan bagi masyarakat Bandung melepas kepenatan atas rutinitas kota. Seperti yang dipaparkan dalam buku karya Sudarsono Katam, bahwasannya taman tertua di Bandung *Pieterspark* dirancang oleh R. Teuscher seorang botanikus Belanda.

Ia juga mengatakan bahwa Pieterspark menjadi taman yang menjadikan Bandung mendapatkan julukan kota taman (Kartodiwirio, 2014a).

Selain R. Teuscher yang berhasil merancang taman di Bandung untuk pertama kali, Bandung disulap menjadi kota taman dengan dibangunnya taman-taman yang lain, salah satunya *Insulinde Park*. Pada tahun 1923, Insulinde saat itu didatangi oleh arsitek terkemuka dari Belanda, sebut saja ia adalah Hendrik Petrus Berlage. Hendrik kemudian memberikan gagasan untuk menjadikan Insulinde menonjolkan ciri aksen atau nuansa tropis. Gagasan tersebut diterima oleh para perancang taman yang saat itu tergabung dalam organisasi *Bandoeng Vooruit* seperti Dr. R. Teuscher (Perancang *Pieter Sijthoff park*), Dr. W. van Leeuwen dan Dr. van der Pijl. Meski awalnya terdapat kesulitan untuk menentukan bentuk taman. Organisasi *Bandoeng Vooruit* yang kala itu membantu *Stadgemeente Bandoeng*, menggagas model dan rancangan *tropisch park* (taman tropis) untuk Bandung (Kartodiwirio, 2014b, p. 25). Penerapan model pada sebuah taman sejatinya akan menambah kesan estetis namun tetap mengindahkan fungsional taman itu sendiri, sehingga memang diperlukan pemilihan elemen taman secara detail (Arifin, 2006).

Hal ini menjadi sangat menarik bagi penulis untuk menggali dan membahas pembangunan taman kota di Bandung sebagai komponen pendukung terciptanya kesan kota Bandung sebagai kota kolonial. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai peran pemerintah dalam upaya pembenahan kota yang kala itu

statusnya sebagai *Gemeente* atau kotapraja melalui pembangunan taman yang juga mendasari sebagai upaya mempertahankan hegemoni. Berdasarkan pemaparan di atas maka pembaca dapat mencermati sejarah panjang nan unik tentang upaya pemerintah kolonial menciptakan sebuah citra kota kolonial Belanda dengan menyelaraskan taman kota dengan bangunan pemerintahan sehingga membuat sebuah keteraturan yang mirip dengan Belanda. Selain itu dapat dicermati juga bahwa penciptaan citra melalui pembangunan taman yang menjadi bagian dari pembenahan kota ini dapat ditinjau dalam ekologi perkotaan dan arsitektur kolonial tropis. Meskipun pembahasan taman-taman di Bandung sudah ada yang meneliti sebelumnya.

Buku yang berjudul *Sembak Bunga di Bandung Raya dan Wajah Bandoeng Tempo Doloe*, banyak mengulas tentang hal-hal menarik dalam penataan Kota Bandung. Buku tersebut banyak menyinggung mengenai pelestarian hutan dan pembangunan lahan hijau di perkotaan yang telah dimulai sejak abad ke-20, serta menggambarkan keindahan kota Bandung seperti wisata kuliner zaman dahulu, bangunan kota, gaya hidup masyarakat Bandung dan lain sebagainya lengkap beserta data sejarahnya. Hal menarik lainnya dalam buku tersebut juga terlihat dari bagaimana penulis menyisipkan puisi Belanda pada sisi halamannya. Tulisan dalam buku tersebut setidaknya menjadi sumber sekunder dalam penulisan penelitian ini.

Untuk memperjelas pembahasannya tulisan ini juga menggunakan buku *Gemeente Huis, Insulinde Park dan Tjitaroemplein* yang ditulis oleh Sudarsono Katam. Buku tersebut menjelaskan mengenai bagaimana

pemerintah kolonial Belanda dalam merancang kota Bandung sebagai hunian yang tidak lepas dari ruang terbuka hijau. Buku tersebut memaparkan bagaimana sejarah unik dari pembangunan *Pieters Park* dan *Insulinde Park* serta taman-taman lainnya yang dibangun oleh arsitek Belanda, dalam bukunya juga termuat dokumentasi taman kota yang disisipkan oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa sudah ada penelitian yang membahas mengenai sejarah taman serta hal yang berkaitan dengan perubahan sosial di Bandung, seperti misalnya artikel yang merupakan uraian singkat dari skripsi mahasiswa Universitas Padjadjaran yaitu Hary Ganjar Budiman pada tahun 2010 yang ditulis dalam bentuk artikel pada tahun 2015 dengan judul Perkembangan Taman Kota di Bandung Masa Hindia Belanda (1918-1942). Dalam uraiannya, menjelaskan sejarah perkembangan taman-taman kota di Bandung menggunakan konsep dialektika sosiospasial. Kemudian perubahan sosial di Kota Bandung juga terdapat dalam disertasi yang ditulis oleh Sobana Hardjasaputra pada tahun 2002.

Penulis tidak mengenyampingkan bahwa terdapat beberapa data yang dapat direkonstruksi dengan menggunakan perbedaan sudut pandang. Maka dari itu, penelitian ini mencoba melihat pembentukan citra kota kolonial Belanda pada Kota Bandung melalui pembangunan taman kotanya sekaligus sebagai upaya bagi kolonial Belanda mempertahankan hegemoni kekuasaannya. Pembahasannya juga akan menyinggung mengenai konsep taman dalam komponen arsitektur kota kolonial, sejarah arsitektur kolonial

(*imperial style*), topologi arsitektur kolonial tropis, serta manfaat pembangunan taman pada suatu kota yang ditinjau dalam ekologi perkotaan.

Selain itu pembahasannya juga menyoroti pembangunan taman sebagai solusi atas pembenahan perkotaan menuju kota kolonial yang ideal. Penelitian ini juga memuat keterbaruan informasi lainnya serta menggunakan penambahan sumber primer lainnya seperti koran, foto, dan majalah serta sumber kepustakaan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai sejarah taman di Kota Bandung. Selain itu topik ini belum pernah diangkat menjadi tema penelitian oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta.

Untuk mengulik pembangunan taman kota sebagai upaya perencanaan citra kota kolonial, penelitian ini juga didukung oleh buku yang disunting oleh Peter J. M. Nas yang berjudul *Masa Lalu dalam Masa Kini*. Sedangkan untuk menjelaskan konsep taman kota dalam arsitektur kolonial dan ekologi perkotaan serta topologi arsitektur kolonial tropis, penulis menggunakan buku karangan Prof. Ir. Eko Budihardjo, M. Sc., yang berjudul *Jati Diri Arsitektur Indonesia, Kota Berkelanjutan* serta buku *Arsitektur dan Kota di Indonesia* yang juga membahas mengenai perencanaan kota. Sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana taman dapat dijadikan komponen penting dalam pembentukan kota taman sebagai upaya perubahan wajah kota serta membuat keteraturan pada sebuah kota. Sehingga peneliti menuangkannya dalam sebuah penelitian dengan judul *Taman-Taman Kota di Bandung: Citra Kota Kolonial Belanda (1906-1933)* dalam sebuah karya tulis skripsi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan penjelasan yang tertulis dalam dasar pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya pemerintah kolonial dalam membenahi Kota Bandung melalui pembangunan taman sehingga melahirkan kesan panorama kota yang tercermin sebagai citra kota kolonial, serta menjadikan pembentukan kesan tersebut sebagai upaya mempertahankan hegemoni kekuasaan khususnya pada tahun 1906-1933. Pertimbangannya pada tahun 1906 adalah karena pada tahun tersebut kota Bandung resmi dijadikan kotapraja. Penulis membatasi penelitian ini sampai dengan tahun 1933, alasannya karena pembangunan taman-taman kota pada masa kolonial fokus pada tahun 1920-1930. Selain itu penelitian ini juga berdasarkan hasil pengamatan pada Peta Kota Bandung tahun 1924, 1927, 1930, dan 1933 yang di akses dari Dutch Colonial Maps: Digital Collection of Leiden University Libraries.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan saya ajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana awal mula terbentuknya taman-taman di kota Bandung?
- b. Mengapa pemerintah kolonial Belanda membangun taman di kota Bandung?
- c. Bagaimana pembangunan taman kota ditinjau dalam topologi arsitektur kolonial tropis dan menjadi upaya Belanda mempertahankan hegemoni?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penjelasan mengenai taman kota yang menjadi komponen pendukung terciptanya Bandung sebagai kota yang ideal sehingga citranya menyerupai kota kolonial Belanda. Serta pembangunan taman sebagai upaya pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan hegemoni kekuasaannya yang ditinjau dari sudut pandang arsitektur kolonial tropis.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penulis berharap kegunaan penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya wawasan kajian Sejarah Indonesia, khususnya digunakan bagi kajian Sejarah Indonesia Masa Kolonial Belanda.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis digunakan sebagai bahan kajian dan bahan referensi dalam kajian Sejarah Indonesia pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini juga ditujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang peranan kolonial Belanda dalam pembangunan taman-taman kota di Bandung tahun 1906-1933.

D. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah ilmu yang memiliki komponen atau unsur yang menjadi alat untuk mengatur seluruh sistematika pengetahuan serta menstrukturisasi sebuah pikiran (Kartodirdjo, 1992). Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dijadikan sebagai alat atau metode untuk menelaah serta menganalisis secara baik dan kritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rekaman ataupun peninggalan masa lalu. Telaah dan analisisnya berdasar pada data yang didapatkan, baik data lisan maupun data tulisan serta melakukan reka ulang berdasarkan data yang ada secara imajinatif (Gottschalk, 2008, p. 19).

Metode sejarah menelaah serta menganalisis sebuah persoalan atas objek yang diteliti dengan lebih mendahulukan pandangan masa lampau. Sebuah penelitian diharapkan dapat mengungkap peristiwa secara objektif, maka itu kesediaan sejarawan untuk mengungkap fakta atau kebenaran sejarah sangat diharapkan (Gottschalk, 2008, p. 19). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif dengan tahapan penulisan sebagai berikut:

a) Heuristik (Pengumpulan sumber)

Pada tahap ini, peneliti mencoba mengumpulkan beberapa sumber kepustakaan serta arsip atau surat kabar baik itu menjadi sumber primer yang utama maupun pendukung atau sebagai sumber sekunder, dalam bentuk fisik maupun digital yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Penulis telah mengumpulkan data primer dan sekunder berupa buku-buku, peta, arsip, dan kepustakaan lainnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Peta Kota Bandung Tahun 1921, 1924 dan Tahun 1933 yang diakses dalam bentuk digital dari Dutch Colonial Maps: Digital Collection Leiden University Libraries, *Arsip Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng over de Jaren 1906/1918* yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI, potongan surat kabar yang diakses dari Delpher Nederland Digital Collection (Kranten Nederland), Jumlah populasi penduduk Eropa dalam *Mooi Bandoeng*, Sejarah Hortus Botanicus di Belanda yang diakses dari website Hortus Leiden Nederland, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penulisan yang terdapat di beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Digital, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNJ, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Center for Strategic and International Studies (CSIS), dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

b). Kritik Sumber

Untuk mengetahui keakuratan sebuah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan demi keperluan penelitian, maka perlu adanya kritik sumber atau proses verifikasi keabsahan dari sumber sejarah tersebut (Gottschalk, 2008, pp. 95–112). Verifikasi memiliki dua macam langkah untuk mengujinya yaitu melakukan kritik ekstern atau otensitas dan kritik intern atau disebut sebagai kredibilitas (Abdurahman, 1999, p. 68). Penulis menggunakan kritik ekstern dan intern untuk meneliti permasalahan yang

telah dirumuskan serta melakukan analisa data dengan melakukan langkah penyeleksian fakta-fakta yang ada dan dianggap memiliki keterhubungan dengan pembangunan ruang terbuka hijau di Bandung dalam arsitektur kolonial tropis sebagai upaya pembenahan kota.

c). Interpretasi (Penafsiran Data/Penyusunan Data)

Selanjutnya untuk membuat sebuah penafsiran hubungan antar fakta maka diperlukan sebuah langkah interpretasi yaitu melakukan seleksi yang dilandaskan oleh sifat dan sikap yang objektif. Interpretasi dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan keaslian sebuah data yang diperoleh. Langkah ini memiliki dua macam, yaitu interpretasi yang menguraikan atau disebut dengan analisis dan juga interpretasi yang menyatukan atau disebut dengan interpretasi sintesis (Kuntowijoyo, 1997, pp. 78–79). Sehingga dalam hal ini, peneliti melakukan analisa peristiwa sejarah berdasarkan pada data dan fakta yang terkumpul, dengan begitu peneliti dapat menguasai kajian penelitian ini. Selain itu ketepatan sumber dan data yang relevan dan benar juga dibutuhkan untuk diteliti sehingga jika digunakan sebagai acuan maka dapat dipertanggungjawabkan.

d). Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah, dimana langkahnya yaitu merokonstruksi imajinasi dari masa lalu berdasar pada data yang diperoleh melalui berbagai tahapan (Gottschalk, 2008, p. 39). Peneliti menggunakan penulisan sejarah dengan metode deskriptif naratif,

yang artinya peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan kedalam bentuk tulisan yang disusun berdasarkan alur peristiwa secara sistematis dan logis dengan tetap mengindahkan kausalitas atau kausasi (sebab-akibat) pada suatu peristiwa.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini ditunjang dengan sumber data yang didapatkan dari buku-buku, arsip, peta, surat kabar dan sumber lainnya yang membahas tentang pembangunan taman di Bandung. Penelitian ini didasarkan oleh beberapa sumber primer dan sekunder untuk melengkapi keabsahan sumber informasi pembahasannya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Peta Kota Bandung tahun 1921, *Plan of Bandoeng* tahun 1924 dan Peta Kota Bandung tahun 1933 yang diakses dalam bentuk digital dari Dutch Colonial Maps: Digital Collection Leiden University Libraries, Arsip *Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng over de Jaren 1906/1918* dalam bentuk fisik yang didokumentasikan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, potongan surat kabar *De Express* dan *De Locomotief* yang diakses dari Delpher Nederland Digital Collection, informasi jumlah populasi penduduk Eropa yang didapatkan dari majalah *Mooi Bandoeng*, serta sejarah pertamanan di Belanda yang diakses dari website Hortus Botanicus Leiden Nederland.

Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder lainnya, diantaranya adalah: buku *Gemeente Huis (Balaikota) Bandung dan Sekitarnya dari Masa ke Masa* karya Sudarsono Katam (2014), *Bandung Citra Sebuah Kota* karya Robert P.G.A. Voskuil., dkk (2017), *Jati Diri Arsitektur*

Indonesia (1991) dan Arsitektur dan Kota di Indonesia karangan Prof.Ir. Eko Budihardjo, M.Sc., Kota Berkelanjutan karya Prof.Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. dan Prof.Dr.Ir. Djoko Sujarto, M.Sc. (1999), Insulinde Park karya Sudarsono Katam (2014), Semerbak Bunga di Bandung Raya karya Haryoto Kunto (1986), Wajah Bandoeng Tempo Doeloe karya Haryoto Kunto, Perancangan Kota secara Terpadu karya Markus Zahnd dan Heinz Frick (1999), The Image of The City karya Kevin Lynch (1960), The Landscape of Man: Shaping the Environment from Prehistory to the Present Day karya Geoffrey Jellicoe dan Susan Jellicoe (1975), Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai karya Peter J.M. Nas (2007), Masa Lalu dalam Masa Kini; Arsitektur di Indonesia karya Peter J. M. Nas (2009), Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio XX) karya Djoko Soekiman (2011), Taman Instan karya Hadi Arifin (2006), Sejarah Tatar Sunda karya Nina Lubis (2003), Tjitaroemplein karya Sudarsono Katam (2014), Arsitektur Kota karya Pangarso (2019), Made in Bandung karya Sherly (2009), Engineers of Happy Land karya Rudolf Mrázek dan Hermojo (2006), An Introduction of Landscape Architecture karya Michael Laurie (1986), Gids van Bandoeng en Omstreken karya S.A Reitsma dan W.H Hoogland (1921), serta buku pendukung penelitian lainnya seperti Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah karya Sartono Kartodirdjo (1992), Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta (1991), Mengerti Sejarah karya Louis Gottschalk (2008) dan Metode Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurrohman (1999).